

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses fisiologis yang dialami oleh seorang wanita untuk mengeluarkan janin, plasenta, dan selaput ketuban dari dalam uterus melalui jalan lahir maupun melalui tindakan pembedahan. Proses persalinan diawali dengan adanya kontraksi uterus yang teratur dan semakin kuat sehingga menyebabkan terjadinya penipisan dan pembukaan serviks. Kontraksi yang terjadi secara bertahap akan membantu janin turun menuju jalan lahir hingga akhirnya bayi dapat dilahirkan dengan selamat. Persalinan menjadi salah satu peristiwa penting dalam kehidupan seorang ibu karena selain berkaitan dengan keselamatan ibu dan bayi, proses ini juga menentukan kondisi kesehatan ibu pada masa nifas atau post partum (Akbar & Parhusip, 2024).

Cara persalinan dapat dilakukan melalui persalinan normal maupun persalinan dengan tindakan tertentu sesuai dengan kondisi ibu dan janin. Mochtar membagi jenis persalinan menjadi dua kategori, yaitu persalinan normal (spontan) dan persalinan abnormal. Persalinan normal merupakan proses lahirnya bayi dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung secara spontan menggunakan kekuatan ibu sendiri tanpa bantuan alat maupun tindakan pembedahan. Sementara itu, persalinan abnormal adalah proses persalinan yang memerlukan bantuan alat atau dilakukan melalui tindakan pembedahan pada dinding perut dan uterus ibu, salah satunya yaitu *Sectio Caesarea* (SC) (Fatimah & Fatmasaanti, 2020).

*Sectio Caesarea* merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan dengan membuat insisi pada dinding abdomen dan uterus untuk mengeluarkan janin apabila persalinan pervaginam tidak memungkinkan atau berisiko terhadap keselamatan ibu maupun bayi. Tindakan ini biasanya dilakukan atas indikasi medis tertentu seperti fetal distress, plasenta previa, ketuban pecah dini dengan komplikasi, preeklamsia berat, disproporsi sefalopelvik, persalinan macet, maupun riwayat operasi SC sebelumnya. Namun, pada perkembangan saat ini angka persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* terus mengalami peningkatan, baik karena indikasi medis maupun faktor non medis seperti ketakutan ibu terhadap nyeri persalinan normal, permintaan keluarga, hingga alasan sosial tertentu (Thahura et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), angka tindakan operasi *Sectio Caesarea* yang direkomendasikan berkisar antara 5–15% dari total kelahiran. Akan tetapi, data WHO dalam Global Survey on Maternal and Perinatal Health menunjukkan bahwa sebesar 46,1% persalinan dilakukan melalui metode *Sectio Caesarea* (World Health Organization, 2019). Tingginya angka kejadian *Sectio Caesarea* tersebut menunjukkan adanya peningkatan penggunaan prosedur operasi dalam proses persalinan di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, data RISKESDAS tahun 2021 menunjukkan bahwa angka persalinan melalui *Sectio Caesarea* mencapai 17,6% dari seluruh persalinan. Selain itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021, angka kejadian persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* sebesar 17% dari total persalinan di fasilitas kesehatan (Komarijah et al., 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa persalinan melalui tindakan operasi terus

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di Provinsi Jawa Timur, angka kejadian persalinan *Sectio Caesarea* juga tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data RISKESDAS Jawa Timur, cakupan persalinan *Sectio Caesarea* mencapai 22,36% (Septiana & Sapitri, 2023). Tingginya angka kejadian SC menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang harus menjalani proses pemulihan pasca operasi pada masa post partum. Kondisi ini memerlukan perhatian yang serius karena tindakan pembedahan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis ibu.

Persalinan melalui tindakan *Sectio Caesarea* akan meninggalkan luka operasi pada dinding abdomen dan uterus yang dikenal sebagai Bekas *Sectio Caesarea* (BSC). Bekas luka operasi tersebut memerlukan proses penyembuhan jaringan yang tidak singkat dan membutuhkan perawatan yang optimal. Pada ibu post partum dengan BSC, luka operasi dapat menimbulkan nyeri akut yang mengganggu aktivitas sehari-hari seperti bergerak, berjalan, duduk, menyusui, maupun melakukan perawatan diri. Selain itu, rasa nyeri yang dirasakan juga dapat mempengaruhi kualitas tidur dan kondisi emosional ibu sehingga ibu menjadi mudah lelah, cemas, dan kurang nyaman dalam merawat bayinya (Santoso et al., 2024).

Selain nyeri luka operasi, ibu post partum dengan BSC juga berisiko mengalami berbagai komplikasi pasca operasi seperti infeksi luka, perdarahan, gangguan mobilisasi fisik, tromboemboli, keterlambatan penyembuhan luka, hingga gangguan eliminasi. Risiko komplikasi tersebut dapat meningkat apabila ibu tidak melakukan perawatan luka dengan baik, memiliki status nutrisi yang kurang, atau mengalami keterbatasan dalam mobilisasi dini. Oleh karena itu, ibu

dengan post *Sectio Caesarea* membutuhkan pemantauan yang intensif selama masa perawatan di rumah sakit maupun setelah pulang ke rumah.

Kondisi fisik yang belum pulih sepenuhnya sering kali menyebabkan ibu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Ibu dapat mengalami keterbatasan saat berjalan, mengganti posisi tidur, mengangkat bayi, maupun melakukan personal hygiene. Bahkan pada beberapa kasus, ibu mengalami ketergantungan terhadap keluarga dalam melakukan aktivitas tertentu. Keadaan ini dapat mempengaruhi proses adaptasi ibu pada masa nifas dan menurunkan kemampuan ibu dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara optimal, maka dapat berdampak pada kualitas hidup ibu serta proses bonding attachment antara ibu dan bayi.

Selain dampak fisik, ibu post *Sectio Caesarea* juga dapat mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, stres, rasa takut, hingga perubahan citra tubuh akibat adanya luka operasi. Sebagian ibu merasa khawatir terhadap kondisi lukanya, takut jahitan terbuka, atau takut bergerak karena nyeri yang dirasakan. Perubahan psikologis tersebut dapat mempengaruhi proses pemulihan dan menyebabkan ibu kurang percaya diri dalam merawat bayinya. Oleh sebab itu, perawatan pada ibu post SC tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada ibu post *Sectio Caesarea*, peran perawat menjadi sangat penting karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling lama berinteraksi dengan pasien selama masa perawatan. Perawat memiliki tanggung jawab dalam memberikan

asuhan keperawatan mulai dari tahap pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan, hingga evaluasi hasil keperawatan. Pengkajian yang dilakukan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai masalah kesehatan yang dialami ibu post SC sehingga intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran dan sesuai kebutuhan pasien (Tambunan et al., 2025).

Pada tahap pengkajian, perawat melakukan pengumpulan data secara menyeluruh terkait kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Pengkajian biologis meliputi pemeriksaan tanda-tanda vital, kondisi luka operasi, tingkat nyeri, kontraksi uterus, perdarahan, status laktasi, pola eliminasi, pola aktivitas, serta status nutrisi ibu. Pengkajian psikologis dilakukan untuk mengetahui kondisi emosional ibu seperti kecemasan, stres, ketakutan, atau perubahan suasana hati pasca operasi. Selain itu, perawat juga melakukan pengkajian sosial terkait dukungan keluarga dan kemampuan ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Aspek spiritual juga perlu dikaji untuk mengetahui kebutuhan spiritual pasien selama proses pemulihan.

Data yang diperoleh selama proses pengkajian kemudian dianalisis secara sistematis untuk menentukan masalah kesehatan yang dialami pasien. Analisa data dilakukan dengan mengelompokkan data subjektif dan objektif berdasarkan respon pasien terhadap kondisi post *Sectio Caesarea*. Data subjektif dapat berupa keluhan nyeri pada luka operasi, kesulitan bergerak, rasa takut saat mobilisasi, gangguan tidur, maupun kecemasan yang dirasakan ibu. Sedangkan data objektif diperoleh melalui hasil observasi dan pemeriksaan fisik seperti kondisi luka operasi, tanda-tanda vital, tingkat nyeri, kemampuan mobilisasi,

jumlah perdarahan, serta kondisi umum pasien. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan standar normal dan teori yang ada sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan yang sesuai, seperti nyeri akut, hambatan mobilitas fisik, risiko infeksi, defisit perawatan diri, maupun ansietas. Analisa data yang dilakukan secara tepat sangat penting untuk membantu perawat dalam menentukan prioritas masalah dan intervensi keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Peran perawat dalam merawat ibu post *Sectio Caesarea* tidak hanya terbatas pada pengkajian, tetapi juga mencakup pemberian intervensi keperawatan secara langsung. Salah satu peran penting perawat adalah membantu mengurangi nyeri pasca operasi melalui manajemen nyeri farmakologis maupun nonfarmakologis. Perawat dapat mengajarkan teknik relaksasi napas dalam, distraksi, perubahan posisi yang nyaman, serta mobilisasi bertahap untuk membantu mengurangi rasa nyeri. Selain itu, perawat juga berperan dalam melakukan pemantauan kondisi luka operasi secara berkala untuk mendeteksi tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, bengkak, keluarnya cairan, maupun peningkatan suhu tubuh.

Perawat juga memiliki peran penting dalam mendukung mobilisasi dini pada ibu post SC. Mobilisasi dini merupakan salah satu tindakan yang penting untuk mempercepat proses pemulihan, meningkatkan sirkulasi darah, mencegah trombosis, serta membantu fungsi gastrointestinal kembali normal. Akan tetapi, banyak ibu merasa takut bergerak karena nyeri luka operasi. Dalam kondisi tersebut, perawat berperan memberikan edukasi, motivasi, dan pendampingan

kepada ibu agar mampu melakukan mobilisasi secara bertahap sesuai toleransi pasien.

Selain itu, perawat juga berperan dalam membantu keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Pada ibu post *Sectio Caesarea*, rasa nyeri dan keterbatasan gerak sering kali menjadi hambatan dalam proses menyusui. Perawat dapat membantu ibu menemukan posisi menyusui yang nyaman, memberikan edukasi tentang teknik menyusui yang benar, serta memberikan dukungan emosional agar ibu tetap percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya. Dukungan tersebut sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan laktasi dan mempererat hubungan antara ibu dan bayi.

Perawat juga berperan sebagai edukator bagi pasien dan keluarga. Edukasi yang diberikan meliputi cara perawatan luka operasi di rumah, tanda bahaya masa nifas, pentingnya nutrisi untuk mempercepat penyembuhan luka, pentingnya menjaga kebersihan diri, jadwal kontrol ulang, serta aktivitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama masa pemulihan. Edukasi yang optimal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu maupun keluarga dalam melakukan perawatan secara mandiri setelah pasien pulang dari rumah sakit.

Dalam praktik keperawatan, pengkajian pada ibu post partum dengan Bekas *Sectio Caesarea* sangat penting dilakukan untuk mendeteksi secara dini masalah kesehatan yang mungkin muncul. Pengkajian dan analisa data yang tidak optimal dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan komplikasi sehingga kondisi pasien dapat memburuk. Oleh karena itu, kemampuan perawat dalam melakukan pengkajian dan analisa data secara sistematis, akurat, dan

menyeluruh menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan asuhan keperawatan pada ibu post SC.

RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Bondowoso memiliki jumlah pasien persalinan *Sectio Caesarea* yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan pelayanan keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea* juga semakin meningkat. Ruang Mawar sebagai ruang perawatan obstetri dan ginekologi menjadi tempat perawatan bagi ibu post partum dengan berbagai kondisi, termasuk pasien dengan Bekas *Sectio Caesarea*. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian keperawatan disertai analisa data yang tepat untuk mengetahui masalah kesehatan yang dialami pasien sehingga dapat diberikan intervensi yang optimal sesuai kebutuhan pasien.

Berdasarkan fenomena meningkatnya angka persalinan *Sectio Caesarea*, tingginya risiko komplikasi pada ibu post operasi, serta pentingnya pengkajian dan analisa data keperawatan dalam mendukung proses pemulihan pasien, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengkajian Keperawatan Dan Diagnosa Keperawatan Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Dengan Riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC) di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Pengkajian Keperawatan Dan Diagnosa Keperawatan Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Dengan Riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC) di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?”

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengkajian Keperawatan Dan Diagnosa Keperawatan Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Dengan Riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC) di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC)
2. Menentukan diagnose keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC)

## 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait pengkajian keperawatan dan diagnosa keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan evaluasi, serta acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien post *Sectio Caesarea*. Adapun manfaat penelitian ini ditujukan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pasien dan Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien dan keluarga dalam meningkatkan pemahaman mengenai perawatan pasca *Sectio Caesarea*, pentingnya mobilisasi dini, perawatan luka operasi, pemenuhan

nutrisi, serta tanda bahaya masa nifas. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan pasien dan keluarga mampu melakukan perawatan secara mandiri sehingga proses pemulihan ibu dapat berlangsung lebih optimal.

## 2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan pengkajian, analisa data, serta pemberian asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan Bekas *Sectio Caesarea* (BSC). Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu perawat dalam menentukan intervensi keperawatan yang tepat untuk mempercepat proses pemulihan pasien.

## 3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada ibu post *Sectio Caesarea*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengkajian keperawatan, sehingga masalah kesehatan pasien dapat teridentifikasi lebih dini dan komplikasi pasca operasi dapat dicegah.

## 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam melakukan pengkajian keperawatan pada ibu post partum dengan Bekas *Sectio Caesarea* (BSC). Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah keperawatan, melakukan analisa data, menentukan diagnosis

keperawatan, serta memberikan intervensi keperawatan yang tepat pada pasien post *Sectio Caesarea*.

#### 5. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam mata kuliah keperawatan maternitas mengenai pengkajian keperawatan pada ibu post partum dengan Bekas *Sectio Caesarea* (BSC). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan literatur untuk pengembangan ilmu keperawatan maternitas.

#### 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait pengkajian keperawatan, asuhan keperawatan maternitas, maupun perawatan ibu post *Sectio Caesarea* dengan riwayat Bekas *Sectio Caesarea* (BSC).